

**ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK KREDIT TERHADAP
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS MONETER
(PERIODE 1985-2010)**



Skripsi ini Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi Universitas
Hasanuddin Makassar

**OLEH
HARDIYANTI
A111 08 260**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2012**

**ANALISIS KOMPARATIF DAMPAK KREDIT TERHADAP
PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB) INDONESIA
SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS MONETER
PERIODE 1985-2010**

Disusun Oleh:

HARDIYANTI

A 111 08 260

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagai syarat guna mencapai

Gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi

Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin

Makassar

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Taslim Arifin, MA

(NIP.19520828 198003 1 006)

Drs. Anas Iswanto Anwar, MA

(NIP.19630516 199003 1 001)

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui perbedaan dampak kredit terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode 1985 sampai 2010. Kredit yang digunakan sebagai variabel adalah kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja.

Alat analisis yang digunakan adalah OLS (*Ordinary Least Square*) . Metode OLS adalah suatu metode analisis kuantitatif yang dilakukan untuk menghitung koefisien regresi berganda, keeratan hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependent baik secara individual maupun keseluruhan. Hasil analisis menunjukkan bahwa kredit konsumsi dan kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis moneter. Kredit investasi juga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis. Sementara itu variabel dummy bernilai positif dan signifikan yang berarti ada perbedaan dampak kredit terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

Kata Kunci : Produk Domestik Bruto (PDB), Kredit Konsumsi, Kredit Investasi, Kredit Modal Kerja, Krisis Moneter

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, karunia dan anugerah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.. Shalawat dan salam tak lupa penulis kirimkan kepada Rasulullah Saw, beserta segala orang-orang yang tetap setia meniti jalannya sampai akhir zaman.

Skripsi dengan judul **”Analisis Komparatif Dampak Kredit Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter (Periode 1985-2010) ”** disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Muhammad Ali, SE, MS. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA. Selaku ketua jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin.

3. Ibu Dr. Indraswati Revannie T, MA selaku sekretaris jurusan Ilmu ekonomi Universitas Hasanuddin
4. Bapak Drs. Taslim Arifin, MA selaku pembimbing I dan Drs. Anas Iswanto Anwar, MA selaku pembimbing II yang telah membantu penulis dalam memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini
5. Kepada seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta staf akademik
6. Kepada kedua orang tua, ayah tercinta H, Djalaluddin Tayyeb dan mama tercinta (Alm.) Helmiaty,SH., terima kasih atas dorongan dan doa yang tak pernah putus. Kakak-kakakku tercinta (Alm.) Muh. Armin dan Muh. Ardy Arfandy,ST.
7. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuannya selama penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna dan bermanfaat bagi penulis khususnya dan semua yang membutuhkan.

Makassar,

Hardiyanti

Special thanks to

- *My Family (pasangan tertua “GrandMa n GrandFa”, my auntie n my uncle) hehehe makasih tuk pertanyaan “kapan Sarjana?”*
- *Iconic*

My beLoved sisters “Nur Vadila Putri dan Nurqadri Yanmar Syam”, sahabat-sahabatku Mima, Unet, Pitte’, cankkuL, uPin, pak Ketua, icaLLeda, kingkong, BonE, tonaSa, Kuda, Hj.gauL, Po’nya, anak anGkat, Pag’cambaNg, cuMma, MerdeKa, boKep, BaboN, NenoT, Uko, toa’, kECAp, winTer, sRikitiu, dira n semuaaaaaa yg mrasa Iconic....



- *Pak Syarkawi, K’Asrini, K’ SyahriL, K’ Astrid, dan NurhiLaL makasih atas masukan-masukannya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.*
- *Karyawan PT. Bank SulSelBar Syariah Cabang maros “pak Hartani, pak Arman, pak Sam, pak FadLy, Bu’ Ida, Pak Ancu, paK aNto, bu’ dian, K’heru, Bunda, K’ ita” yang sedang memberikan ilmu dan semangat semasa KKN.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan dan Manfaat penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Tinjauan Teoritis	8
2.1.1 Kredit.....	8
2.1.2 Produk Domestik Bruto.....	19
2.1.3 Krisis.....	20
2.1.4 Hubungan Kredit Konsumsi Terhadap PDB	23
2.1.5 Hubungan Kredit Investasi Terhadap PDB	25
2.1.6 Hubungan Kredit Modal Kerja Terhadap PDB	26

2.1.7 Hubungan Krisis Terhadap PDB.....	27
2.2 Tinjauan Empiris	30
2.3 Kerangka Konseptual	34
2.4 Hipotesis	34
BAB III METODE PENELITIAN	36
3.1 Lokasi penelitian	36
3.2 Jenis dan sumber data	36
3.3 Metode Analisis Data	36
3.4 Defenisi Operasional	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Perkembangan PDB Tahun 1985-2010 atas Dasar Harga Konstan	43
4.2 Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010	45
4.3 Perkembangan Kredit Investasi Tahun 1985-2010	47
4.4 Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010	48
4.5 Analisis Hasil Regresi	50
4.6 Pengujian Hipotesis	57
4.6.1 Uji F-Statistik	57
4.6.2 Uji T-Statistik	58
4.7 Pembahasan	60

4.7.1 Kredit Modal Kerja	60
4.7.2 Kredit Investasi	61
4.7.3 Kredit Konsumsi	62
4.7.4 Variabel Dummy	63
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	xii
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Total Kredit Konsumsi, Kredit Investasi, dan kredit Modal Kerja (Trilyun Rupiah)	2
Tabel 1.2 perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1994-2000 menurut Harga Konstan 1993 (dalam persen).....	4
Tabel 4.1 Perkembangan PDB Indonesia tahun 1985-2010 Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rupiah)	42
Tabel 4.2 Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010	45
Tabel 4.3 Perkembangan Kredit Investasi Tahun 1985-2010	46
Tabel 4.4 Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010	48
Tabel 4.5 Uji Multikolinearitas	51
Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas dalam logaritma	51
Tabel 4.7 Hasil Estimasi Metode OLS	51
Tabel 4.8 Pengujian F-Statistik	56
Tabel 4.9 Pengujian T-Statistik	58
Tabel 4.10 Hasil Uji T-Statistik Model dengan Metode OLS	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.2 Uji Normalitas	52

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank sebagai lembaga keuangan adalah bisnis yang banyak diterpa berbagai masalah dan bahkan tidak habis-habisnya dibincangkan serta dikaji dalam berbagai kesempatan. Pasang surut bisnis perbankan di Indonesia berpengaruh langsung pada semua sektor usaha di manapun dan kapanpun karena hampir semua bisnis melibatkan perbankan terutama bagi negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Bank mempunyai fungsi dalam rangka menunjang sarana pembangunan industri dan peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui kegiatan penyaluran kredit kepada masyarakat sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi. **(Rivai, Veitzal, 2006)**

Verryn Stuart (dalam Lukman Dendawijaya, 2005) menyatakan bahwa, ”Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari orang lain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral.” Begitu juga dengan **Suyatno (dalam Lukman Dendawijayaa, 2005)** memandang bahwa bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit.

Pengertian kredit itu sendiri mempunyai dimensi yang beraneka ragam, dimulai dari arti “kredit” yang berasal dari bahasa Yunani “*credere*” yang berarti “kepercayaan” karena itu dasar kredit adalah kepercayaan. Dengan demikian

seseorang memperoleh kredit pada dasarnya adalah memperoleh kepercayaan. Kredit dalam bahasa latin adalah “*creditum*” yang berarti kepercayaan akan kebenaran, dalam praktek sehari-hari pengertian ini selanjutnya berkembang lebih luas lagi yaitu kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan suatu janji pembayarannya akan dilakukan ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati. (Muljono, 1993)

Pada umumnya alasan orang meminjam kredit adalah untuk investasi, modal kerja, maupun untuk konsumsi. Namun, dari sisi perbankan, kredit yang lebih banyak diberikan adalah kredit investasi dan modal kerja. Aktivitas perekonomian, khususnya sektor usaha dapat bergerak dengan adanya kredit dari bank. Para pelaku usaha lebih mengandalkan bantuan kredit untuk investasi maupun untuk modal kerja dibandingkan dengan modal sendiri. (Yunan, 2009)

Tabel 1.1.

**Total Kredit Konsumsi, Kredit investasi, dan Kredit Modal Kerja
(Trilyun Rupiah)**

Tahun	Kredit Konsumsi	Kredit Investasi	Kredit Modal Kerja
1995	28,4	58,2	168,2
1996	30,9	74,5	200,6
1997	39,5	271,3	134,2
1998	31,0	327,1	187,3
1999	27,1	154,5	95,7

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Dari tabel di atas, terjadi penurunan pada kredit konsumsi di tahun 1998 dan 1999; kredit investasi meningkat pada tahun 1998 namun kembali turun pada tahun 1999; sedangkan kredit modal kerja mengalami fluktuasi setiap tahunnya.

Krisis ekonomi tahun 1997 yang kemudian berkembang menjadi krisis multi dimensi membawa dampak kehancuran usaha perbankan di Indonesia. Hal ini meninggalkan kredit macet yang cukup besar, dan sampai saat ini belum terselesaikan oleh badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) maupun oleh bank pemberi kredit, sehingga membawa dampak terhadap kerugian negara dan rakyat yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari nilai NPL pada tabel 1.2 berikut :

TABEL 1.2.

NPL Perbankan di Indonesia

Tahun	NPLs-gross (%)	NPLs-net (%)
1998	48,6	34,7
1999	32,8	7,3
2000	18,8	5,8
2001	12,1	3,6
2002	8,3	2,9

Rendahnya kemampuan manajemen risiko merupakan salah satu kelemahan yang teridentifikasi dari krisis perbankan 1997/1998, selain masalah permodalan dan *good corporate governance*. Jasa perkreditan sebagai produk usaha perbankan

merupakan salah satu penyumbang pendapatan terbesar Bank dibanding beberapa produk jasa perbankan lainnya. **(Wilopo, 2000)**

Sebagaimana umumnya negara berkembang, sumber utama pembiayaan investasi di Indonesia masih didominasi oleh penyaluran kredit perbankan. Dengan demikian wajar apabila melambatnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia setelah krisis 1997 dituding sebagai salah satu penyebab lambatnya pemulihan ekonomi Indonesia dibandingkan negara Asia lainnya yang terkena krisis (Korea Selatan dan Thailand). Meskipun kondisi makroekonomi dalam beberapa tahun terakhir relatif membaik, namun kredit yang disalurkan perbankan belum cukup menjadi mesin pendorong pertumbuhan ekonomi untuk kembali pada level sebelum krisis, yang berarti bahwa fungsi intermediasi perbankan masih belum pulih atau terjadi disintermediasi perbankan. Hal ini dapat dilihat dari tabel perkembangan pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1994-2000.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 1998 menunjukkan penurunan pertumbuhan ekonomi yaitu minus 13,13%. Hal ini disebabkan karena krisis moneter dan krisis ekonomi yang terjadi pada pertengahan tahun 1997 yang berlanjut menjadi krisis multidimensional. Tahun 1999, perekonomian Indonesia tumbuh kembali walaupun tidak begitu pesat.

TABEL 1.3.
PERKEMBANGAN PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA
PERIODE 1994 – 2000 MENURUT HARGA KONSTAN 1993
(dalam persen)

Tahun	PDB (Rp Milyar)	Peningkatan (%)
1994	1.237.274	
1995	1.338.978	8,22
1996	1.443.661	7,82
1997	1.511.512	4,70
1998	1.313.100	-13,13
1999	1.336.188	0,18
2000	1.389.769	4,01

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menulis skripsi dengan judul ” **Analisis Komparatif Dampak Kredit terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter periode 1985-2010**”.

1.2 Rumusan Masalah

Apabila kita membicarakan produk domestik bruto, tentunya kita pahami bahwa yang dimaksud adalah output nasional. Untuk meningkatkan output nasional

tersebut terdapat faktor-faktor yang saling mempengaruhi dan saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Pertumbuhan ekonomi tersebut bersifat dinamis, artinya adakalanya pertumbuhan ekonomi berkembang dengan cepat, dan adakalanya pula pertumbuhan ekonomi itu mengalami kemunduran, bahkan mencapai angka minus dan menyebabkan perekonomian mengalami kondisi stagnasi.

Perkembangan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, seperti yang kita lihat dalam tabel 1.3, selama tahun penelitian sangat fluktuatif. Apalagi jika kita lihat pada tahun 1998, pertumbuhan ekonomi mencapai angka minus 13,13 % dikarenakan krisis moneter. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti kredit perbankan.

Bertitik tolak dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat dirumuskan suatu rumusan masalah yang akan diteliti yaitu:

1. Apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara parsial terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.
2. Apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara simultan terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam penulisan ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara parsial terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.
2. Mengetahui dan menganalisis apakah ada perbedaan signifikan dampak kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi secara simultan terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter periode tahun 1985-2010.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai tambahan wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan penulis dalam disiplin ilmu yang penulis tekuni.
2. Sebagai tambahan informasi dan masukan bagi mahasiswa/i Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin terutama mahasiswa/i Jurusan Ilmu Ekonomi yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
3. Sebagai masukan maupun perbandingan bagi kalangan akademisi dan peneliti lain yang tertarik dan menaruh perhatian pada penelitian sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Kredit

Menurut **Simorangkir (2005)**; kredit adalah pemberian prestasi (misalnya uang, barang) dengan balas (kontra prestasi) yang akan terjadi pada waktu yang datang. Sedangkan menurut **Kent (2003)**; kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukann pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang karena penyerahan barang-barang sekarang.

Jakile (dalam Risky Adelia Budianty, 2008) mengemukakan bahwa kredit adalah suatu ukuran kemampuan dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai ekonomis sebagai ganti dari perjanjian untuk membayar kembali hutangnya pada tanggal tertentu. Adapun menurut **Thomas Suyatno (1990)** bahwa kredit adalah merupakan suatu penundaan pembayaran dari prestasi yang diberikan sekarang, dimana prestasi tersebut pada dasarnya akan berbentuk nilai uang. **Savelberg (dalam Meriam Darus Badruzaman, 1991)** menyatakan kredit mempunyai arti antara lain kredit sebagai dasar dari setiap perikatan (*verbintenis*) dimana seseorang berhak menuntut sesuatu dari orang lain berupa suatu prestasi; dan kredit sebagai jaminan,

dimana seseorang menyerahkan sesuatu pada orang lain dengan tujuan untuk memperoleh kembali apa yang telah diserahkan itu.

Pengertian kredit juga dikemukakan oleh **Sinungan (1995)** yang menyatakan bahwa “kredit adalah suatu pemberian prestasi oleh suatu pihak lainnya dan prestasi itu akan dikembalikan lagi pada masa tertentu yang akan datang dan disertai dengan suatu kontra prestasi berupa uang“. Adapun definisi kredit dalam arti hukum menurut **Levy (dalam Risky Adelia Budianty, 2008)** adalah menyerahkan secara sukarela sejumlah uang untuk dipergunakan secara bebas oleh penerima kredit. Penerima kredit berhak menggunakan pinjaman itu untuk keuntungannya dengan kewajiban mengembalikan jumlah uang pinjaman itu dibelakang hari. Sedangkan pengertian yang lebih mapan untuk kegiatan perbankan di Indonesia, yaitu menurut **Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 (pasal 1 ayat 11)** ; kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Berdasarkan pengertian kredit yang telah ditetapkan oleh undang-undang sebagaimana yang disebut diatas, tidak semua kegiatan pinjam meminjam dapat dikategorikan kredit bagi perbankan. Suatu pinjam meminjam uang akan digolongkan sebagai kredit perbankan sepanjang memenuhi unsur-unsur yaitu:

1. Adanya penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan penyediaan uang. Adapun pihak yang melakukan penyediaan uang tersebut adalah perbankan. Bank adalah penyedia dana tersebut yang kemudian disebut dengan nama kredit atau plafond kredit.
2. Adanya persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam merupakan dasar dari penyediaan uang atau tagihan tersebut. Persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam dibuat oleh bank dengan pihak debitur yang diwujudkan dalam suatu perjanjian kredit, akad kredit dan sebagainya.
3. Adanya kewajiban melunasi utang. Pinjam meminjam uang adalah suatu utang dimana pihak peminjam wajib melunasinya sesuai dengan jadwal pembayaran yang telah disepakati sesuai dengan ketentuan dalam perjanjian kredit tersebut.
4. Adanya jangka waktu tertentu. Pemberian kredit terkait dengan suatu jangka waktu tertentu yang ditetapkan dalam perjanjian. Jangka waktu yang ditetapkan merupakan batas waktu kewajiban bank untuk menyediakan dana pinjaman dan menunjukkan kesempatan bagi debitur untuk melunasinya.
5. Adanya pemberian bunga kredit, terhadap suatu kredit sebagai bentuk peminjaman uang ditetapkan adanya pemberian bunga. Bank menetapkan suku bunga atas pinjaman uang yang telah diberikannya. Suku bunga merupakan harga atas uang yang dipinjamkan dan disetujui bank kepada debitur. Suku bunga tersebut terkadang juga disebut sebagai balas jasa atas penggunaan uang bank oleh debitur. Sepanjang terhadap bunga kredit dalam perjanjian yang dilakukan

pembayarannya oleh debitur maka pendapatan bunga tersebut akan menjadi salah satu sumber pendapatan yang utama bagi bank.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut di atas, **Kasmir (2008)** mengemukakan unsur-unsur yang terkandung dalam pemberian suatu kredit, antara lain:

1. *Kepercayaan*; yaitu adanya keyakinan dari pihak bank atas prestasi yang diberikannya kepada nasabah peminjam dana yang akan dilunasinya sesuai dengan waktu yang telah diperjanjikan.
2. *Kesepakatan*; disamping unsur kepercayaan didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara bank dengan nasabah. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. *Jangka Waktu*; setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut dapat berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.
4. *Resiko*; adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya. Resiko ini menjadi tanggungan bank baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai maupun resiko yang tidak disengaja.
5. *Balas Jasa*; merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit merupakan keuntungan bank.

Menurut **Kasmir (2008)** bahwa secara umum jenis-jenis kredit dapat ditinjau dari berbagai sudut diantaranya ditinjau dari sudut kegunaan, yaitu:

1. Kredit konsumtif yaitu kredit yang diberikan kepada debitur untuk keperluan konsumsi seperti kredit profesi, kredit perumahan, kredit kendaraan bermotor, pembelian alat-alat rumah tangga, dan lain sebagainya.
2. Kredit produktif, yang terdiri dari kredit Investasi (yang dipergunakan untuk membeli barang modal atau barang-barang tahan lama seperti tanah, mesin, dan sebagainya) dan kredit modal kerja (digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya, seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan).

Adapun definisi untuk kredit konsumsi, modal kerja dan investasi sesuai dengan Laporan Bank Umum (LBU) adalah sebagai berikut:

Kredit konsumsi adalah pemberian kredit untuk keperluan konsumsi dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Misalnya: Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Multiguna, Kredit Pegawai dan Pensiunan, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) dan Kredit Pemilikan Apartemen (KPA).

Kredit modal kerja adalah kredit jangka pendek yang diberikan untuk membiayai keperluan modal kerja debitur.

Kredit investasi adalah kredit jangka menengah/panjang untuk pembelian barang-barang modal dan jasa yang diperlukan guna rehabilitasi, modernisasi, ekspansi dan relokasi proyek dan atau pendirian usaha baru.

Suyatno (1990) mengemukakan bahwa peluncuran kredit oleh suatu bank mestilah dilakukan dengan berpegangan pada beberapa prinsip, yaitu sebagai berikut:

1. Kepercayaan, yaitu keyakinan dari si pemberi kredit bahwa prestasi yang diberikannya baik dalam bentuk uang, barang atau jasa, akan benar-benar diterimanya kembali dalam jangka waktu tertentu di masa yang akan datang.
2. Waktu, yaitu suatu masa yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontraprestasi yang akan diterima di masa yang akan datang. Dalam unsur waktu ini terkandung pengertian nilai agio dari uang, yaitu hutang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dari uang yang akan diterima pada masa yang akan datang.
3. Degree of risk, yaitu suatu tingkat resiko yang akan dihadapi sebagai akibat dari adanya jangka waktu yang memisahkan antara pemberi prestasi dengan kontra prestasi yang akan diterima di kemudian hari. Semakin lama kredit diberikan semakin tinggi pula tingkat resikonya, karena sejauh kemampuan manusia untuk menerobos hari depan itu, maka masih selalu terdapat unsur ketidaktentuan yang tidak dapat diperhitungkan. Inilah yang menyebabkan timbulnya unsur resiko. Dengan adanya unsur resiko inilah maka timbul jaminan dalam pemberian kredit.
4. Prestasi, atau objek kredit itu tidak saja diberikan dalam bentuk uang, tetapi juga dapat dalam bentuk barang atau jasa. Namun karena kehidupan modern sekarang ini didasarkan kepada uang, maka transaksi-transaksi kredit yang menyangkut uanglah yang sering kita jumpai dalam praktek perkreditan.

Rahardja (2001) mengemukakan bahwa tujuan diadakannya penilaian kredit adalah agar kredit yang akan diberikan selalu memperhatikan dan

mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut: Keamanan kredit (*safety*), artinya harus benar-benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali. Terarahnya tujuan penggunaan kredit (*suitability*), yaitu bahwa kredit akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku. Menguntungkan (*profitable*), baik bagi bank sendiri berupa penghasilan bunga maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha.

Pedoman perkreditan dan pembiayaan diatur dalam Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/2/PBI/2005 Tentang Penilaian Kualitas Aktiva bank Umum, menentukan penyediaan dana oleh bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian, oleh karena itu dalam setiap pemberian kredit diperlukan adanya pertimbangan serta kehati-hatian agar kepercayaan yang merupakan unsur utama dalam kredit dapat terwujud sehingga kredit yang diberikan tepat pada sasaran dan terjamin pengembalian kredit tersebut tepat waktunya sesuai dengan perjanjian.

Penilaian kredit yang demikian dikemukakan **Rahardja (2001)** hanya mungkin dilakukan apabila tersedia informasi dan data yang cukup. Kriteria penilaian yang harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan menurut Kasmir dengan melakukan analisis dengan 5C, terdiri dari:

1. *Character* (Watak), yaitu keyakinan bahwa sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari

latar belakang nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun yang bersifat pribadi seperti cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, yang semuanya merupakan ukuran kemauan membayar.

2. *Capacity* (Kemampuan), dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu juga dalam kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital* (modal), Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.
4. *Colleteral* (Jaminan atau agunan), merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi dari kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya, sehingga jika terjadi sesuatu masalah maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition of Economy* (Kondisi Perekonomian), dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospek usaha dari sektor yang dijalankan.

Penilaian prospek usaha yang dibiayai hendaknya benar-benar memiliki prospek yang baik, sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah sangat kecil.

Selain memperhatikan hal-hal di atas, **Fuadi (1996)** mengemukakan bank harus pula mengetahui mengenai tujuan penggunaan kredit dan rencana pengembangan kreditnya. Bank dalam memberikan kredit, selain menerapkan prinsip 5C, juga menerapkan prinsip 7P, antara lain:

1. *Personality* yaitu menilai nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkahlakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku dan tindakan dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party* (Para Pihak), para pihak merupakan titik sentral yang diperhatikan dalam setiap pemberian kredit. Untuk itu bank sebagai pihak pemberi kredit harus memperoleh suatu kepercayaan terhadap debitur, bagaimana karakternya, kemampuannya, dan sebagainya.
3. *Purpose* (Tujuan) yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah, dan harus pula diawasi agar kredit tersebut benar-benar diperuntukkan untuk tujuan seperti diperjanjikan dalam suatu perjanjian kredit.
4. *Payment* (Pembayaran) merupakan ukuran bagaimana cara debitur mengembalikan kredit yang telah diambil, sehingga dengan demikian diharapkan bahwa kredit yang akan diberikan tersebut dapat dibayar kembali oleh debitur yang bersangkutan. Semakin banyak sumber penghasilan debitur maka akan semakin baik.
5. *Profitability* (Perolehan Laba) untuk menganalisis bagaimana kemampuan debitur dalam mencari laba. Bank harus berantisipasi apakah laba yang akan diperoleh

oleh perusahaan lebih besar daripada bunga pinjaman dan apakah pendapatan perusahaan dapat menutupi pembayaran kredit.

6. *Protection* (Perlindungan) tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang, orang, atau jaminan asuransi.
7. *Prospect* yaitu untuk menilai usaha debitur dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, hal ini penting mengingat jika fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospect, bukan hanya bank yang akan rugi tetapi juga nasabah.

Kegiatan pemberian kredit dalam praktek perbankan juga dikemukakan **Usman (2003)**, bahwa selain menggunakan prinsip 5C dan 7P dalam memberikan kredit bank juga harus menerapkan prinsip 3R, terdiri dari:

1. *Returns* (Hasil Yang Diperoleh) yaitu hasil yang diperoleh oleh debitur ketika kredit telah dimanfaatkan dan dapat diantisipasi oleh calon kreditur, artinya perolehan hasil tersebut mencukupi untuk membayar kembali kredit beserta bunga, ongkos-ongkos, dan sebagainya.
2. *Repayment* (Pembayaran Kembali) merupakan kemampuan membayar kembali dari pihak debitur. Kemampuan membayar tersebut harus sesuai dengan schedule pembayaran kembali dari kredit yang diberikan.
3. *Risk Bearing Ability* (Kemampuan Menanggung Risiko) merupakan kemampuan debitur untuk menanggung risiko jika terjadi hal diluar antisipasi kedua belah pihak terutama bila dapat menyebabkan kredit macet, oleh karena itu harus

dipertimbangkan mengenai jaminan atau asuransi barang atau kredit apakah cukup aman untuk menutupi risiko tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, pemberian atau peluncuran kredit mempunyai prinsip-prinsip yang meliputi prinsip kepercayaan, kehati-hatian, waktu, tingkat risiko, prestasi, serta ditambah dengan prinsip 5C yang terdiri dari: *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, *condition or economy*, dan prinsip 7P yang terdiri dari: *personality*, *party*, *purpose*, *payment*, *profitability*, *protection*, *purpose*, juga prinsip 3R yang terdiri dari: *returns*, *repayment*, dan *risk bearing ability*. Prinsip-prinsip ini berguna bagi pihak bank dalam memperhitungkan kemampuan pembayaran kredit oleh debitur.

Menurut **Abdullah (2005)** fungsi kredit adalah kredit dapat meningkatkan daya guna (*utility*) dari uang, meningkatkan daya guna (*utility*) dari barang, meningkatkan peredaran dan lalu lintas uang, salah satu stabilitas ekonomi, menimbulkan kegairahan berusaha masyarakat, jembatan untuk meningkatkan pendapatan nasional, dan sebagai alat hubungan ekonomi internasional.

Tujuan kredit mencakup *scope* yang luas, ada dua fungsi pokok yang saling berkaitan dengan kredit adalah: *Profitability* (tujuan untuk memperoleh hasil dari kredit berupa keuntungan yang diteguk dari pemungutan bunga) dan *Safety* (keamanan dari prestasi atau fasilitas yang diberikan harus benar-benar tercapai tanpa hambatan yang berarti). (**Sinungan, 1995**)

2.1.2 Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah nilai total atas segenap output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian baik yang dilakukan oleh penduduk domestik maupun penduduk asing maupun orang-orang dari negara lain yang bermukim di negara yang bersangkutan. Produk domestik bruto merupakan ukuran terbaik dari kinerja perekonomian karena tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam nilai uang tunggal dalam periode waktu tertentu (**Mankiw, 2000**).

Dalam pelaksanaan pembangunan ekonomi maka salah satu faktor yang menjadi tolak ukur adalah perkembangan ekonomi. Sebab dengan pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka akan dapat mempengaruhi pendapatan per kapita bagi suatu negara. Produk Domestik Bruto dapat dihitung melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi (jumlah netto suatu barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu), pendekatan pendapatan (jumlah balas jasa atau pendapatan yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi pada suatu wilayah dan waktu tertentu), dan pendekatan pengeluaran (jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga, pemerintah dan lembaga swasta non profit, investasi, serta ekspor netto dalam jangka waktu tertentu).

Produk Domestik Bruto dapat juga dihitung berdasarkan dua ukuran yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan. Nilai PDB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi karena nilai PDB ini tidak dipengaruhi oleh perubahan harga, sedangkan PDB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat besarnya perekonomian pada tahun tersebut.

Menurut teori Keynes, PDB terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto (NX).

2.1.3 Krisis

Malthus mengemukakan penyebab munculnya krisis ekonomi karena adanya kekurangan konsumsi (*under consumption*). Alasannya yaitu sektor industri manufaktur makin berkembang dan masyarakat lebih banyak melakukan kegiatan ekonomi pada sektor tersebut.

Menurut teori *economic cycle* Mitchell, fluktuasi kegiatan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari sistem ekonomi kapitalis-liberalis. Sedangkan menurut Hawtrey dan Friedman, fluktuasi ekonomi disebabkan oleh sistem moneter dan sistem kredit.

Ada berbagai pandangan yang mengemukakan penyebab utama krisis moneter di Indonesia, seperti:

1. Anwar Nasution

- Neraca berjalan (*current account*) selalu defisit
- Utang luar negeri (pemerintah dan swasta)
- Lemahnya sistem perbankan nasional

2. Bank Dunia

- Akumulasi utang luar negeri swasta berjangka pendek (jatuh tempo 18 bulan)
- Sistem perbankan nasional lemah

- Kemampuan pemerintah mengatasi masalah keuangan
- Ketidakpastian politik

Selain beberapa penyebab utama diatas, kondisi fundamental ekonomi Indonesia juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya krisis di Indonesia. Perkembangan perbankan yang terlalu cepat menyebabkan perekonomian Indonesia *overheated*, disaat yang bersamaan pemerintah melakukan *tight money polic*, pihak swasta yang perlu modal mencari dana di luar negeri. Dengan pertimbangan mudah (*Indonesian Tiger*) dan jaminan pemerintah dengan kebijakan kurs (*intervension band*).

Adanya devaluasi Bath Thailand (2 Juli 1997) dan Peso Philipina (11 Juli 1997), diikuti krisis keuangan di beberapa negara Asia lainnya, seperti Korea Selatan dan Malaysia, menimbulkan kekhawatiran akan merambat ke Indonesia (*aspek psikologis*).

Kenaikan permintaan dolar (kenaikan kurs dolar) memaksa Bank Indonesia melakukan kebijakan intervensi (Kebijakan nilai tukar mengambang terkendali) yaitu:

- Rentang kendali (*intervension band*): batas atas dan batas bawah kurs antarbank. Bank umum dapat menjual dan membeli US\$ di Bank Indonesia
- Sept 1996, rentang kendali dinaikkan dari 5% menjadi 8%
- Juli 1997: , *intervension band* dinaikkan lagi menjadi 12%
- Agustus 1997: nilai Rp di pasar valas antarbank menembus batas atas kisaran BI (terendah Rp2.374 per dolar dan tertinggi Rp2.678 per dolar). Hal ini

memaksa BI melepas kebijakan rentang kendali (mengambang terkendali/*managed float*) menjadi mengambang bebas (*Free Float*). Kurs rupiah ditentukan melalui mekanisme pasar

- Rupiah terus melemah karena permintaan US\$ semakin tinggi. Penyebabnya: Spekulasi, *Capital Flight*, dan Pelunasan hutang swasta.
- Tahun 1997 banyak hutang swasta yang jatuh tempo. Kreditur luar negeri menolak *roll over*
- Akhir tahun 1997 nilai tukar Rp17.000 per US\$
- Usaha menurunkan nilai tukar oleh BI menyedot banyak cadangan devisa (dari US\$26,6 milyar menjadi US\$13,2 milyar pada tahun 1997).

Adapun dampak yang ditimbulkan dari krisis ekonomi di Indonesia seperti, kesulitan mengimpor bahan baku untuk produksi dalam negeri karena harga impor makin mahal dan cadangan devisa makin sedikit; LC bank di Indonesia dijamin oleh bank di Singapura; Produksi dalam negeri menurun, terjadi kontraksi ekonomi, kesulitan mendapatkan barang kebutuhan pokok; Terjadi Krisis multidimensi.

Krisis dapat kita bedakan menjadi dua kelompok. Pertama, yang percaya bahwa krisis itu disebabkan oleh unsur eksternal, yaitu perubahan sentimen pasar uang secara cepat yang menimbulkan panik finansial. Panik finansial ini dengan proses penularan (*contagion*) menjadi krisis. Kedua, yang berpendapat bahwa krisis timbul karena adanya kelemahan struktural di dalam perekonomian nasional, dalam sistem keuangan atau perbankan dan praktek kapitalisme kroni atau kapitalisme.

Krisis di Indonesia merupakan kombinasi dari adanya gejala eksternal melalui dampak penularan (contagion) pada pasar finansial dengan ekonomi nasional yang mengandung berbagai kelemahan struktural, yaitu sistem perbankan dan sektor riilnya. Dalam perkembangannya krisis ekonomi menjalar ke krisis sosial-politik karena kelemahan pada sistem sosial-politik Indonesia.

Seperti dikemukakan oleh **Sudibyo (dalam Subiyanto dan Singgih, 2004)**, bahwa pada paruh kedua tahun 1997 Indonesia menyimpan sekaligus tiga potensi krisis yaitu krisis moneter, politik dan sosial. Karena hal tersebut, pasar bereaksi negatif, dan para pemain utamanya siap-siap menyelamatkan aset likuidnya ke luar negeri. Ketika terjadi krisis moneter, yang ditandai dengan melemahnya nilai rupiah, meningkatnya suku bunga perbankan, melonjaknya inflasi, macetnya kredit perbankan, menganggurnya kapasitas produksi, dan meningkatnya pengangguran tenaga kerja maka hancurlah kestabilan ekonomi makro.

2.1.4 Hubungan Kredit Konsumsi terhadap PDB

Kredit konsumsi adalah kredit yang diberikan bank kepada pihak ketiga/perorangan untuk keperluan konsumsi berupa barang atau jasa dengan cara membeli, menyewa atau dengan cara lain. Kredit yang termasuk kredit konsumsi adalah kredit kendaraan pribadi, kredit perumahan (untuk dipakai sendiri), kredit untuk pembayaran sewa/kontrak rumah, dan pembelian alat-alat rumah tangga. Dalam kelompok ini termasuk juga kredit profesi untuk pengembangan profesi tertentu seperti dokter, akuntan, notaris dan lain-lain yang dijamin dengan pendapatan

dari profesinya serta barang-barang yang dibeli dengan kredit itu. **(Rivai, Veithzal, 2006)**

Bentuk kredit yang diberikan kepada perorangan ini bukan dalam rangka untuk mendapatkan laba tetapi untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi. Kontribusi kredit konsumen terhadap komposisi kredit juga cenderung semakin membesar dibanding kredit lainnya. Hal ini sejalan dengan komposisi PDB Indonesia yang masih didominasi dan didorong oleh pertumbuhan konsumsi. **(Sakariza dalam Sarah farahdiba, 2011)**

Aktifitas penjualan kredit sudah merupakan hal yang biasa dalam kegiatan ekonomi pada saat ini. Pada dasarnya setiap orang yang melakukan pembayaran dengan cara kredit telah menggunakan pendapatan masa yang akan datang (*income rational expectation*) untuk pengeluaran saat ini (*to day expenditure*). Dengan kredit, permintaan akan barang-barang konsumsi akan tetap tinggi sehingga pengeluaran konsumsi tetap bisa dipertahankan. Lembaga perbankan turut dalam berbagai kegiatan seperti pemberian kredit konstruksi dan kredit perbaikan rumah, kredit dalam penjualan motor bekas, memberi kredit tanpa agunan, penjualan kartu kredit, dan sebagainya. Kinerja bank saat ini berfokus sebagai retail banking yang memberikan kredit konsumsi. Hal ini mendorong daya beli masyarakat. **(Miraza dalam Sarah Farahdiba, 2011)**

2.1.5 Hubungan Kredit Investasi terhadap PDB

Kredit investasi adalah kredit (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan dan tanah untuk pabrik. Rehabilitasi yaitu pemulihan kapasitas produksi, penggantian alat-alat produksi dengan yang baru yang kapasitasnya sama atau perbaikan secara besar-besaran dari alat produksi sehingga kapasitasnya pulih kembali seperti semula. Modernisasi untuk penggantian alat-alat produksi dengan yang baru, yang kapasitasnya lebih tinggi dalam arti dapat menghasilkan produksi yang lebih tinggi baik kualitas maupun kuantitas. Perluasan yaitu penambahan kapasitas produksi yang dibangun dengan suatu unit proses yang lengkap seperti pabrik baru. Sedangkan proyek baru yaitu membangun pabrik/industri dengan alat produksi baru untuk usaha baru. **(Rivai, Veithzal; 2006)**

Rehabilitasi, modernisasi, perluasan dan proyek baru dapat meningkatkan produksi. Dengan kata lain, kredit investasi ini dapat mempengaruhi peningkatan produk domestik bruto (PDB).

Sementara itu, bank Indonesia mengungkapkan tingkat bunga kredit perbankan merupakan biaya oportunitas dalam pembentukan investasi oleh sektor bisnis, sehingga peningkatan tingkat bunga kredit perbankan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Penurunan intensitas persaingan bank akan meningkatkan penawaran kredit perbankan atau berasosiasi positif dengan struktur kredit perbankan. Peningkatan struktur kredit perbankan akibat penurunan intensitas persaingan bank

akan meningkatkan investasi sektor riil dan kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi (**Bank Indonesia, 2007**).

2.1.6 Hubungan Kredit Modal Kerja terhadap PDB

Kredit modal kerja adalah kredit untuk modal kerja perusahaan dalam rangka pembiayaan aktiva lancar perusahaan, seperti pembelian bahan baku/mentah, bahan penolong/pembantu, barang dagangan, biaya eksploitasi barang modal, piutang dan lain-lain. Kredit modal kerja terdiri dari kredit modal kerja ekspor, kredit modal kerja perdagangan dalam negeri, kredit modal kerja industri, kredit modal kerja perkebunan, kehutanan dan peternakan, serta kredit modal kerja prasarana/jasa-jasa.

Para pengusaha menikmati kredit dari bank untuk memperluas/memperbesar usahanya, baik untuk peningkatan produksi, perdagangan maupun untuk usaha-usaha rehabilitasi ataupun usaha peningkatan produktivitas secara menyeluruh. (**Rivai, Veithzal; 2006**)

Produsen dengan bantuan kredit dapat memproduksi bahan jadi sehingga *utility* dari bahan tersebut meningkat, misalnya peningkatan *utility* padi menjadi beras, benang menjadi tekstil dan sebagainya. Produsen dengan bantuan kredit dapat memindahkan barang dari suatu tempat yang kegunaannya kurang ke tempat yang lebih bermanfaat. Pemindahan tersebut tidaklah dapat diatasi oleh keuangan pada distributor saja sehingga mereka memerlukan bantuan permodalan dari bank berupa kredit.

Pengusaha yang memperoleh kredit tentu saja berusaha untuk meningkatkan usahanya. Peningkatan usaha berarti peningkatan profit. Bila keuntungan ini secara kumulatif dikembangkan lagi dalam arti kata dikembalikan ke dalam struktur permodalan, peningkatan akan berlangsung terus-menerus. Dengan pendapatan yang terus meningkat, berarti pajak perusahaan pun akan terus bertambah. Di lain pihak, kredit yang disalurkan untuk merangsang pertumbuhan kegiatan ekspor akan menghasilkan pertumbuhan devisa bagi negara. Di samping itu, dengan semakin efektifnya kegiatan swasembada kebutuhan-kebutuhan pokok, berarti devisa keuangan negara akan terhemat sehingga dapat diarahkan pada usaha-usaha keajahteraan ataupun ke sektor-sektor lain yang berguna. Apabila rata-rata pengusaha, pemilik tanah, pemilik modal dan buruh/karyawan mengalami peningkatan pendapatan, pendapatan negara via pajak akan bertambah penghasilan devisa bertambah dan penggunaan devisa untuk urusan konsumsi berkurang sehingga langsung atau tidak, melalui kredit, pendapatan nasional atau produk domestik bruto (PDB) akan bertambah.

2.1.7 Hubungan Krisis terhadap PDB

Sebelum terjadinya krisis hampir semua indikator-indikator kinerja ekonomi Indonesia menunjukkan perkembangan yang baik. Ada hubungan sementara terutama kalangan bank sentral yang mengkhawatirkan bahwa ekonomi mulai kepanasan (*overheating*), tetapi tidak ada tanda-tanda yang terlalu merisaukan pemberi tanda bahwa krisis yang serius akan menerpa. Salah satu indikatornya adalah pertumbuhan

ekonomi yang mana sejak akhir dasawarsa 1980-an ekonomi tumbuh rata-rata sekitar 8% per tahun dan pada pertengahan 1997 tumbuh dengan laju tahunan 7,4%.
(McLeod,1998 dalam Budiono 1999)

Menurut **Boediono (1999)**, Indonesia sebenarnya pernah memiliki suatu kondisi perekonomian yang cukup menjanjikan pada awal dekade 1980-an sampai pertengahan dekade 1990-an. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia sejak tahun 1986 sampai tahun 1989 terus mengalami peningkatan, yakni masing-masing 5,9% di tahun 1986, kemudian 6,9% di tahun 1988 dan menjadi 7,5% di tahun 1989. Namun pada tahun 1990 dan 1991 pertumbuhan ekonomi Indonesia mencatat angka yang sama.

Menurut **Todaro (1994)** mengejar suatu pertumbuhan ekonomi yang tinggi bagi negara sedang berkembang termasuk Indonesia adalah suatu pekerjaan yang berat karena laju pertumbuhan ekonomi diukur dengan semakin meningkatnya akumulasi modal, perkembangan populasi dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh **Lestari (2005)**, krisis moneter yang melanda Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 telah memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi perekonomian Indonesia, dengan meningkatnya fluktuasi tingkat inflasi di Indonesia sebagai salah satu indikatornya, jadi dengan kata lain terdapat perbedaan yang signifikan antara model tingkat inflasi sebelum dan sesudah krisis. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Secara nasional laju pertumbuhan PDB 2000-2009 cenderung meningkat tapi per sektor perubahannya bervariasi. Selama periode ini pertumbuhan tertinggi terlihat pada sektor transportasi dan komunikasi sebesar 17.1% diikuti listrik, gas dan air 14.7%, jasa 7.4% dan industri konstruksi 6.4%.

Sektor pertanian pertumbuhannya fluktuatif rata-rata 4%, walau sektor ini menampung lebih 40% tenaga kerja. Sejak krisis moneter 1998, jumlah penduduk bekerja di sektor pertanian meningkat mencapai hampir 50% tahun 2002. Di Februari 2010, pekerja sektor pertanian mencapai 42.83%. Transformasi perekonomian dari primer ke sektor industri dan jasa masih belum berhasil, karena penyerapan tenaga kerja justru meningkat di sektor pertanian.

Di sisi permintaan, selama 10 tahun sektor konsumsi rumah tangga penyumbang terbesar (58,6%) terhadap PDB tahun 2009 dan proyeksi 2011 diperkirakan 57.1%. Pertumbuhannya cenderung meningkat 5% selama 5 tahun terakhir. Kontribusi investasi ditahun 2011 diperkirakan 31%. Belanja pemerintah proyeksi 2011 menempati porsi terkecil 9.4%, peran pemerintah relatif kecil.

Tingginya belanja konsumsi dibanding investasi atas PDB, investasi terbentuk sulit memenuhi permintaan belanja konsumsi lebih besar. Hal ini terlihat dari perkembangan ICOR (Incremental Capital Output Ratio) selama 10 tahun terakhir tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan.

2.2 Tinjauan Empiris

Hasil tinjauan empiris yang berkaitan dengan dampak kredit terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter seperti penelitian **Armanto (2005)** "*Credit Crunch di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi 1997*". Metode estimasi yang digunakan adalah metode maximum likelihood, dengan rentang waktu penelitian data tahun 1993-2004. Dalam pembentukan model penawaran kredit, penyaluran kredit oleh perbankan nasional ditentukan oleh variabel; lending capacity, modal bank (CAR), kualitas kredit (NPL), suku bunga kredit, dan efisiensi bank yang diukur dari rasio biaya terhadap pendapatan (BOPO). Kesimpulan penelitian untuk semua perbankan nasional setelah krisis adalah kapasitas kredit bertanda negatif dan signifikan, tanda tidak sesuai dengan hipotesa, permodalan bank bernilai positif namun tidak signifikan karena setelah krisis bank memiliki modal yang memadai namun tidak diikuti dengan penyaluran kredit; suku bunga kredit memiliki koefisien yang negatif dan signifikan karena terjadinya rigiditas suku bunga dan faktor eksternal lainnya yaitu faktor keamanan dan politik; NPLs negatif dan signifikan; BOPO negatif dan signifikan tidak sesuai dengan hipotesis yang mengindikasikan terjadinya credit crunch.

Penelitian **Ekananda (2005)** "*Disintermediasi Fungsi Perbankan Di Indonesia Pasca Krisis 1997*". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter 1997. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data

sekunder dari tahun 1993-2003 yang bersumber dari BPS dan Bank Indonesia. Metode yang digunakan untuk analisis adalah Regresi Model. Hasil analisis menunjukkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan yang searah (positif) dan signifikan terhadap permintaan kredit, yang berarti bahwa meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan kredit, dan sebaliknya dalam kondisi perekonomian yang melemah (resesi) maka permintaan kredit cenderung menurun. Hubungan ini mendukung alasan penggunaan variabel ini sebagai proksi penting terhadap permintaan kredit. Spread suku bunga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya semakin tinggi spread suku bunga yang mencerminkan semakin mahal biaya maka akan menurunkan permintaan kredit, dan sebaliknya semakin rendah spread suku bunga yang mencerminkan semakin murah biaya akan meningkatkan permintaan kredit. Fenomena ini mencerminkan bahwa masih tingginya spread suku bunga saat ini menjadi salah satu pertimbangan bagi dunia usaha dalam melakukan permohonan kredit kepada bank. Kurs Rupiah terhadap USD memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Artinya melemahnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan kondisi perekonomian yang tidak menentu (uncertainty) sehingga meningkatkan resiko berusaha akan direspon oleh dunia usaha dengan menurunkan permintaan kredit. Sebaliknya menguatnya nilai tukar Rupiah terhadap USD yang mencerminkan stabilitas perekonomian yang semakin mantap akan menurunkan resiko berusaha yang pada akhirnya akan direspon oleh dunia usaha dengan meningkatkan permintaan kredit. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) memiliki

hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Meningkatnya IHSG yang mencerminkan membaiknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang stabil (*certainty*) akan meningkatkan minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan meningkatkan permintaan kredit. Sebaliknya menurunnya IHSG yang mencerminkan memburuknya kondisi keuangan perusahaan dan kondisi perekonomian yang *uncertainty* akan mengurangi minat dunia usaha dalam mengembangkan usaha sehingga akan menurunkan permintaan kredit. Inflasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Inflasi yang mencerminkan ekspektasi terhadap kenaikan harga-harga relatif barang dan jasa di masa datang akan menyebabkan kenaikan jumlah kredit yang diminta.

Adapun penelitian **Sarah Farahdiba (2011)** "*Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Periode Tahun 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*". Penelitian ini bermaksud untuk melihat pengaruh dari kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi di DKI. Jakarta, DI. Yogyakarta, Jawa Timur, Kalimantan Timur, dan Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan data empat tahun terakhir yaitu 2005-2009 dan menggunakan metode panel data, penulis menguji hipotesis bahwa kredit investasi, kredit modal kerja, dan kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada lima daerah penelitian. Menggunakan panel data dengan metode estimasi random effect diperoleh hasil kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumsi berpengaruh signifikan. Sementara itu, kredit investasi dan kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun kredit

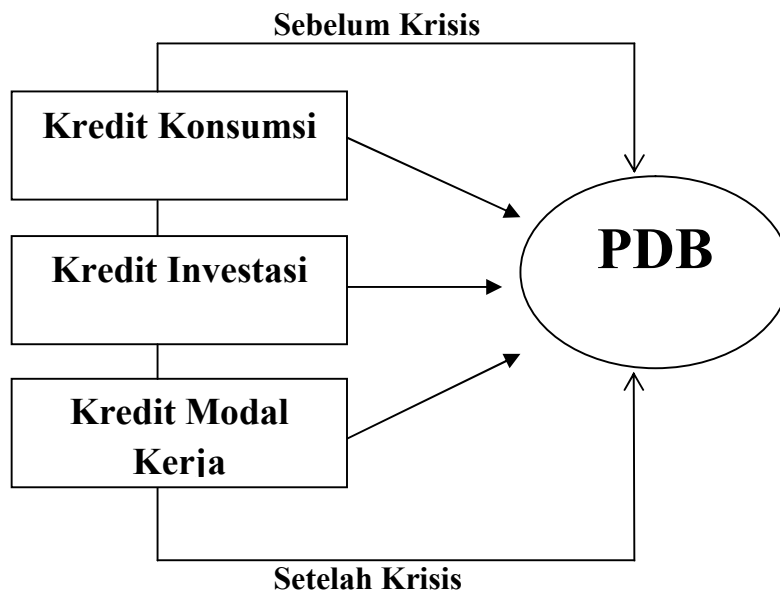
konsumsi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil ini sejalan dengan beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa pertumbuhan ekonomi senantiasa sejalan dengan peningkatan perkreditan di masyarakat sebagai salah satu sumber pendapatan, sehingga dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui pemberian kredit investasi dan kredit modal kerja. Sementara kredit konsumsi menunjukkan pengaruh negatif karena pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui peningkatan sektor riil pada penelitian ini tidak sejalan dengan pertumbuhan kredit konsumsi. Kredit konsumsi menunjukkan peningkatan yang pesat namun tidak mendorong kegiatan di sektor riil.

Dari tiga penelitian sebelumnya, hasil penelitian Armanto (2005) tidak sesuai dengan hipotesa yang dibuatnya. Hal ini mencerminkan hasil tidak sejalan dengan teori yang disebabkan karena adanya *undisbursed loan* (kredit yang disetujui namun belum ditarik oleh debitur) yang meningkat dan tidak diikuti penarikan kredit secara proporsional. Pada penelitian Ekanada (2005) dan Sarah Faradhiba (2011), hasil dan teori sejalan. Namun, Ekanada hanya melihat penyaluran kredit perbankan di Indonesia pasca krisis moneter dan Sarah Faradhiba meneliti pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi periode 2005-2009 hanya di lima daerah termaju di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diangkat untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan membandingkan dampak kredit terhadap PDB sebelum dan sesudah krisis agar diketahui apakah ada perbedaan yang diakibatkan oleh krisis dan mengambil skala nasional tidak hanya beberapa daerah maju.

2.3 Kerangka Konsepsional

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan teori yang memberikan kesimpulan adanya hubungan antar kredit perbankan dengan produk domestik bruto (PDB), maka penulis membuat kerangka konseptual atas penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.3
Kerangka Konsepsional



Kredit perbankan dalam hal ini yaitu kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja sebagai variabel yang mempengaruhi PDB. Kredit Konsumsi merupakan produk dari kinerja Bank saat ini yang berfokus sebagai retail banking

dimana kredit ini dapat mendorong daya beli masyarakat sehingga berpengaruh pada PDB. Kredit Investasi dan Kredit Modal Kerja bertujuan untuk meningkatkan produksi yang mempengaruhi peningkatan PDB secara langsung.

Periode yang digunakan pada penelitian yaitu tahun 1985-2010, dimana telah terjadi krisis moneter yang berakibat fatal pada perbankan yang kegiatan utamanya adalah kredit. Oleh karena itu, dalam penelitian ini ingin diketahui apakah ada perbedaan dampak kredit terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

2.4 Hipotesis

1. Diduga bahwa ada perbedaan yang signifikan dampak kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja secara parsial terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.
2. Diduga bahwa ada perbedaan yang signifikan dampak kredit konsumsi, kredit investasi, dan kredit modal kerja secara simultan terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

Hipotesis pertama dan kedua dibedakan karena pada hipotesis pertama yang ingin dilihat adalah dampak setiap jenis kredit yaitu kredit konsumsi (KK), kredit investasi (KI) dan kredit modal kerja (KMK) terhadap PDB di Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter. Sedangkan pada hipotesis kedua, yang ingin dilihat adalah pengaruh ketiga jenis kredit (kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja) secara bersama terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis moneter.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mencakup seluruh wilayah Indonesia.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang berhubungan dengan data pertumbuhan ekonomi Indonesia, data kredit modal kerja, data investasi, dan data konsumsi periode tahun 1985-2010. Data ini dikumpulkan dalam interval waktu secara kontinu (*time series*). Data diperoleh dari Kantor BPS (Biro Pusat Statistik), Bank Indonesia, dan sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini.

3.3 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, digunakan metode komparatif dan kuantitatif, yaitu membandingkan suatu permasalahan dan menganalisis data dan hal-hal yang berhubungan dengan angka-angka atau rumus-rumus perhitungan yang digunakan untuk menganalisis masalah yang sedang diteliti.

Analisis data menggunakan regresi linear dengan variabel dummy. Dalam analisis regresi, variabel dependen seringkali dipengaruhi tidak hanya oleh variabel-

variabel yang bersifat kuantitatif menurut skalanya, tetapi juga oleh variabel-variabel yang bersifat kualitatif. (Sarwoko, 2005)

Untuk mengetahui dampak kredit terhadap PDB Indonesia sebelum dan sesudah krisis pada tahun 1985 – 2010, bentuk regresi yang digunakan dalam analisis ini adalah regresi linear berganda yang menggunakan variabel dummy, dimana untuk mengetahui model hubungan antar variabel dependent dengan variabel independent dan bertujuan untuk membandingkan masa sebelum krisis dan setelah krisis yang menggunakan empat variabel (tiga variabel independent dan 1 variabel dummy). PDB merupakan fungsi dari kredit konsumsi, kredit investasi, kredit modal kerja dan variabel dummy yang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, D_i)$$

Menurut Gujarati (2004), bahwa dalam perekonomian, ketergantungan variabel dependent terhadap variabel independent membutuhkan selang waktu. Oleh karena itu, fungsi matematis dapat dituliskan :

$$Y = f(X_1, X_{1t-1}, X_{1t-2}, X_{1t-3}, X_{1t-4}, X_{1t-5}; X_2, X_{2t-1}, X_{2t-2}, X_{2t-3}, X_{2t-4}, X_{2t-5}; X_3, X_{3t-1}, X_{3t-2}, X_{3t-3}, X_{3t-4}, X_{3t-5}; D_i)$$

Persamaan regresinya yaitu:

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 D_i + e$$

Dimana : Y = total Produk Domestik Bruto konstan tahun dasar 1985

X_1 = total Kredit Modal Kerja konstan tahun dasar 1985

X_2 = total Kredit Investasi konstan tahun dasar 1985

X_3 = total Kredit Konsumsi konstan tahun dasar 1985

D_i = Krisis; 0 = sebelum krisis, 1 = setelah krisis

Dari hasil analisis regresi linear tersebut akan diperoleh koefisien regresi linear dari masing-masing variabel. Untuk menguji setiap koefisien regresi yang akan diperoleh dengan menggunakan Eviews.

Untuk mengetahui tingkat signifikansi dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka digunakan uji statistik diantaranya :

A. Pengujian Linieritas

Uji linieritas sangat penting dilakukan, karena untuk melihat apakah model yang digunakan sudah benar atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atukah kubik. Apakah suatu variabel baru relevan atau tidak dimasukkan dalam model empiris. Dengan demikian, diperoleh informasi *two in one* yaitu mengetahui bentuk model empiris dan menguji variabel relevan untuk dimasukkan dalam model empiris. Dengan kata lain, dengan

uji linieritas, specification error atau mis-specification dapat dihindari (Gujarati, 1995).

Pada umumnya ada 3 macam uji linieritas yang dapat digunakan yaitu: Uji Ramsey, Uji Durbin Watson dan Statistik, Uji Lagrange multiplier. Pada studi ini, uji linieritas menggunakan uji "Durbin-Watson dan Statistik". Uji ini sangat populer digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya autokorelasi dalam suatu model regresi yang digunakan dalam suatu studi empiris. Model ini diperkenalkan oleh Durbin dan Watson tahun 1951. Dengan berdasarkan pada nilai statistik Durbin-Watson tabel, bandingkanlah nilai statistik dan hitungannya masing-masing. Jika signifikan atau berada pada daerah autokorelasi ataupun daerah autokorelasi negatif, maka spesifikasi model estimasi di atas adalah salah atau mis-specification.

B. Uji asumsi klasik

Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana satu fungsi atau lebih variabel independen merupakan fungsi linear dari variabel dependen lain. Menurut L.R. Klein, masalah multikolinearitas baru menjadi masalah apabila derajatnya lebih tinggi dibandingkan dengan koreksi diantara seluruh variabel secara serentak (Gujarati, 1997:168). Metode Klein membandingkan nilai r^2 dengan nilai R^2 . Apabila $R^2 < r^2$ berarti ada gejala multikolinearitas. R^2 adalah koefisien determinasi antara seluruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas. r^2 adalah koefisien determinasi antara satu variabel bebas terhadap dengan sisa variabel bebas lainnya.

Uji Otokorelasi

Asumsi yang penting pada model regresi linear klasik adalah bahwa kesalahan atau gangguan atau uji yang masuk ke dalam fungsi regresif populasi adalah random atau tak berkorelasi. Jika asumsi ini dilanggar, kita mempunyai problem otokorelasi.

Uji otokorelasi meliputi:

1. Analisis koefisien determinasi (R^2)

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui besarnya proporsi sumbangan pengaruh dari variabel independent (Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi) terhadap variabel dependent (PDB) sebelum dan sesudah krisis moneter. Semakin besar R^2 maka semakin kuat pengaruh dari variabel independent terhadap variabel dependent.

2. Analisis koefisien Korelasi (r)

Analisis koefisien Korelasi digunakan untuk menunjukkan keeratan hubungan antara variabel independent (Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, dan Kredit Konsumsi) terhadap variabel dependent (PDB) sebelum dan sesudah krisis moneter.

3. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing independent secara sendiri-sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependent. Dengan kata lain, untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independent dapat menjelaskan perubahan yang terjadi pada variabel dependent secara nyata. Dimana jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ H_0

diterima (signifikan) dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ H_0 diterima (tidak signifikan). Uji t digunakan untuk membuat keputusan apakah hipotesis terbukti atau tidak, dimana tingkat signifikan yang digunakan yaitu 5%.

4. Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independent secara signifikan terhadap variabel dependent. Dimana jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima atau variabel independent secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependent (tidak signifikan) dengan kata lain perubahan yang terjadi pada variabel terikat tidak dapat dijelaskan oleh perubahan variabel independent, dimana tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 %.

3.4 Defenisi Operasional

Untuk lebih mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis memberikan batasan variabel yang meliputi:

1. Produk Domestik Bruto yang digunakan adalah PDB konstan tahun dasar 1985. PDB Indonesia diukur melalui total nilai akhir barang dan jasa yang mengacu pada tingkat volume yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi selama kegiatan produksi berlangsung dalam jangka waktu tertentu, diukur dalam rupiah.

2. Kredit Konsumsi diukur melalui total kredit konsumsi yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 1985 sampai 2010 berdasarkan harga konstan tahun dasar 1985, diukur dalam rupiah.
3. Kredit Investasi diukur melalui total kredit investasi yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 1985 sampai 2010 berdasarkan harga konstan tahun dasar 1985, diukur dalam rupiah.
4. Kredit Modal Kerja diukur melalui total kredit modal kerja yang disalurkan di Indonesia setiap tahunnya mulai dari tahun 1985 sampai 2010 berdasarkan harga konstan tahun dasar 1985, diukur dalam rupiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Perkembangan PDB Tahun 1985-2010 atas dasar Harga Konstan

Tabel 4.1

Perkembangan PDB Indonesia Tahun 1985-2010

Atas Dasar Harga Konstan (Milyar Rp)

Tahun	PDB	Δ PDB
1985	680.38	
1986	704.04	0.034775
1987	746.03	0.059641
1988	835.5	0.119928
1989	906.005	0.084387
1990	971.62	0.072422
1991	1039.151	0.069504
1992	1106.273	0.064593
1993	1150.524	0.04
1994	1237.274	0.0754
1995	1338.978	0.0822
1996	1443.661	0.078181
1997	1511.512	0.046999
1998	1313.1	-0.13127
1999	1336.188	0.017583
2000	1389.769	0.0401
2001	1442.984	0.038291
2002	1506.124	0.043757
2003	1577.171	0.047172
2004	1656.525	0.050314
2005	1749.546	0.056154
2006	1939.25	0.10843
2007	1963.092	0.012294
2008	2082.104	0.060625
2009	2176.975	0.045565
2010	2310.7	0.061427

Sumber: Statistik Indonesia

Pada tabel perkembangan PDB di atas, fase sebelum dan setelah tahun 1998 merupakan fase dimana pertumbuhan ekonomi Indonesia terlihat meningkat. Sebelum tahun 1998 yaitu tahun 1994-1997 rata-rata pertumbuhan ekonomi sekitar 7,05%. Setelah tahun 1998 juga menggambarkan kenaikan pertumbuhan ekonomi. Ini dikarenakan pada tahun 1998, Indonesia masih dilanda krisis ekonomi. Pada tahun 2000, PDB Indonesia mulai membaik. Ini ditandai dengan pertumbuhan PDB dari -13,13% (tahun 1998), tumbuh menjadi 4,92%. Pada tahun 2001, PDB kembali naik dari Rp 1442.984 milyar menjadi Rp 1506.124 milyar. Selama tahun 2001 sampai 2004, pertumbuhan ekonomi tumbuh rata-rata sebesar 4,39%.

Selama tahun 2000 perekonomian Indonesia menunjukkan pemulihan ekonomi yang semakin kuat dengan pola pertumbuhan ekonomi yang semakin seimbang. Pertumbuhan PDB tahun 2000 mencapai 4,92%, lebih tinggi dari prakiraan awal tahun BI sebesar 3,0%-4,0%. Sejumlah kemajuan juga dicapai dalam proses penyelesaian utang luar negeri pemerintah, telah selesainya program rekapitalisasi perbankan, serta telah dicapainya kesepakatan dalam penyelesaian masalah BLBI antara pemerintah dan BI.

Pada tahun 2000 sampai 2008, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus membaik. Ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah PDB Indonesia tiap tahun dari tahun 2000 sampai 2008. Tahun 2001 pertumbuhannya sebesar 3,45% atau sekitar Rp 1.442.984,00 milyar. Tahun 2003 dan 2004, pertumbuhan ekonomi berkisar 4,31% dan 4,78%. Kemudian pada tahun berikutnya pertumbuhan ekonomi mencapai

5,03%, tahun 2005 naik menjadi 5,69% atau menjadi Rp 1749.546 milyar. Pertumbuhan ekonomi tahun 2007 dan 2008 berubah menjadi 6,32% dan 6,01%. Nilai PDB pada tahun 2007 sebesar Rp 1963.092 milyar, sementara tahun 2008 Rp 2082.104 milyar meningkat menjadi milyar.

4.2 Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010

Untuk kredit perbankan Indonesia, secara umum selama periode tahun 2005-2009 menunjukkan peningkatan. Untuk masing-masing jenis kredit menunjukkan peningkatan tiap tahunnya, namun dalam trend yang berfluktuatif. Selama periode tersebut data di atas menunjukkan kredit modal kerja pada tahun 2005 sebesar Rp 354.5 miliar pada tahun 2005, kemudian meningkat menjadi Rp 414.7 miliar di tahun 2006. Fakta ini menggambarkan bahwa permintaan kredit modal kerja dari tahun ke tahun semakin meningkat. Seperti terlihat pada masa sebelum krisis tahun 1997 kredit modal kerja sebesar Rp 134.2 miliar, turun dari jumlah sebelumnya tahun 1996 sebesar Rp 200.637 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setelah krisis permintaan terhadap kredit modal kerja semakin meningkat, selain karena bunga kredit yang cenderung stabil, banyak bidang usaha di Indonesia yang menggunakan kredit ini pun semakin bankable.

Selama periode tahun 2007 hingga 2010, permintaan kredit modal kerja terus meningkat menjadi Rp 533.2 miliar, kemudian sebesar Rp 587.58 miliar di tahun 2008. Apalagi kebijakan perbankan mengenai kredit semakin banyak yang

menguntungkan pelaku usaha di Indonesia, sehingga tidak heran bila permintaan kredit ini meningkat pada tahun 2009 sebesar Rp 608 miliar, hingga tahun 2010 sebesar Rp 623.535 miliar.

Tabel 4.2
Perkembangan Kredit Modal Kerja Tahun 1985-2010

Tahun	Kredit Modal Kerja	Δ Kredit Modal Kerja
1985	56.134	
1986	62	0.097232
1987	66.426	0.078484
1988	69.453	0.04557
1989	68.557	-0.0129
1990	76.244	0.112126
1991	87.077	0.142083
1992	87.695	0.007097
1993	107.558	0.226501
1994	141.747	0.317866
1995	168.233	0.186854
1996	200.637	0.192614
1997	134.2	-0.33113
1998	187.3	0.395678
1999	95.7	-0.48905
2000	174	0.818182
2001	181.6	0.043678
2002	206.6	0.137665
2003	231.2	0.119071
2004	289.6	0.252595
2005	354.5	0.224102
2006	414.7	0.169817
2007	533.2	0.285749
2008	587.58	0.101988
2009	608	0.034957
2010	623.535	0.025349

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

4.3 Perkembangan Kredit investasi Tahun 1985-2010

Tabel 4.3

Perkembangan Kredit investasi Tahun 1985-2010

Tahun	KI	Δ KI
1985	9.56	
1986	15.89	0.662134
1987	17.69	0.113279
1988	18.95	0.071227
1989	20.35	0.073879
1990	21.734	0.06801
1991	25.748	0.184688
1992	35.223	0.36799
1993	42.713	0.212645
1994	47.136	0.103552
1995	58.145	0.233558
1996	74.543	0.282019
1997	171.3	1.298002
1998	327.1	0.909515
1999	154.5	-0.52767
2000	68.8	-0.55469
2001	75.8	0.101744
2002	84.4	0.113456
2003	94.5	0.119668
2004	118.7	0.256085
2005	134.4	0.132266
2006	151.2	0.125
2007	186.2	0.231481
2008	192.67	0.034748
2009	213.59	0.108579
2010	271.19	0.269676

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Salah satu jenis kredit perbankan yang mendukung usaha di Indonesia adalah kredit investasi. Namun, distribusi kredit ini masih relative kecil dibandingkan

dengan kredit modal kerja. Hal ini disebabkan karena pihak perbankan masih ragu karena kredit ini memiliki resiko kredit yang cukup besar. Biasanya kredit investasi digunakan untuk membiayai bisnis property, perumahan, dan jenis investasi lainnya.

Berdasarkan data di atas, permintaan terhadap kredit investasi di Indonesia selama periode tahun 1986 – 1997 sebelum krisis secara umum mengalami peningkatan. Tahun 1986 jumlah permintaan kredit sebesar 15.89 miliar dan tahun 1987 sebesar 17.69 miliar dengan pertumbuhan sebesar 0.662134. Peningkatan paling besar pada tahun 1997 dimana kredit ini mencapai 171.3 miliar dengan angka pertumbuhan sebesar 1.298002.

Sedangkan setelah krisis tahun 1998 sebesar 327.1 miliar dan mengalami penurunan pada tahun 1999 yakni 154.5miliar. Selanjutnya perkembangannya mengalami fluktuasi mulai tahun 2004 hingga tahun 2010, namun cenderung tidak terlalu pesat.

4.4 Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010

Kredit konsumsi adalah salah satu jenis kredit perbankan yang juga memiliki permintaan yang cukup besar di Indonesia. Sebelum krisis perkembangan permintaan kredit konsumsi tidak begitu pesat. Berdasarkan tabel di atas, pada tahun 1986 sebelum krisis permintaan kredit konsumsi sebesar 15.79 miliar. Tahun 1996 kredit ini mengalami permintaan yang sangat besar yakni sebanyak 30.945 miliar.

Tabel 4.5**Perkembangan Kredit Konsumsi Tahun 1985-2010**

tahun	KK	Δ KK
1985	15.36	
1986	15.79	0.027994792
1987	17.27	0.093730209
1988	18.57	0.075275043
1989	19.05	0.025848142
1990	19.89	0.044094488
1991	21.02	0.056812469
1992	22.89	0.088962892
1993	23.65	0.033202272
1994	25.3	0.069767442
1995	28.4	0.122529644
1996	30.945	0.089612676
1997	39.5	0.276458232
1998	31	-0.21518987
1999	27.1	-0.12580645
2000	40.3	0.487084871
2001	58.6	0.454094293
2002	80	0.365187713
2003	109.4	0.3675
2004	151.1	0.381170018
2005	206.7	0.367968233
2006	226.3	0.094823416
2007	282.6	0.248784799
2008	311.28	0.1014862
2009	325.9	0.046967361
2010	369.52	0.133844738

Sumber : Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai edisi (data diolah)

Namun, setelah krisis permintaan kredit konsumsi meningkat mulai periode 1999 yakni sebesar 27.1 miliar. Kemudian tahun 2000 sebesar 40.3 miliar. Setelah tahun 2000, permintaannya semakin pesat hingga tahun 2010 sebesar 369.52 miliar

dengan angka pertumbuhan sebesar 0.133844738. Meskipun masa krisis di Indonesia kredit ini justru menunjukkan angka peningkatan. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakat yang cenderung semakin konsumtif. Berdasarkan hasil penelitian, kredit konsumsi biasanya ditujukan untuk meningkatkan gengsi misalnya untuk pembiayaan pembangunan rumah, sekolah, ataupun membeli kendaraan seperti sepeda motor atau mobil.

4.5 Analisis Hasil Regresi

Untuk membuktikan hipotesis yang diajukan diawal penulisan ini, maka dalam melakukan pengujian digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*) . Metode OLS adalah suatu metode analisis kuantitatif yang dilakukan untuk menghitung koefisien regresi berganda, keeratan hubungan antara variabel independent terhadap variabel dependent baik secara individual maupun keseluruhan.

Adapun variabel-variabel yang digunakan dalam perhitungan terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi sebagai variabel independent, serta pertumbuhan PDB di Indonesia sebagai variabel dependent. Seluruh variabel ini merupakan data time series yang dimulai sejak tahun 1985-2010.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui program Eviews, maka dampak pengaruh variabel kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan PDB dapat diestimasi dengan terlebih dahulu data sekunder tersebut

dilakukan pengujian asumsi regresi klasik, yaitu: uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, uji autokorelasi dan uji normalitas.

4.5.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik, pengujian ini meliputi :

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independent terdapat korelasi atau hubungan dengan variabel independent lainnya atau dengan kata lain satu atau lebih variabel independent merupakan satu fungsi linear dari variabel independent lainnya. Salah satu cara untuk menganalisis ada atau tidaknya pengaruh multikolinieritas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *Correlation Matrix* menggunakan program *evIEWS*. Suatu data dapat dikatakan terbebas dari gejala multikolinieritas jika nilai *correlation* antarvariabel independen lebih kecil dari 0,95 ($correlation < 0,95$)

Dari data yang diolah dengan menggunakan program *evIEWS*, didapatkan hasil uji Multikolinieritas seperti yang terlihat pada tabel 4.5. Berdasarkan Tabel 4.5 terdapat *correlation* antar variabel independen $> 0,95$. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada masalah multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini. Namun, hal ini dapat ditangani dengan alternatif cara untuk mengatasi masalah multikolinieritas yaitu mentransformasikan data ke dalam bentuk lain seperti

logaritma. Sehingga diperoleh hasil pada tabel 4.6 yang memperlihatkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas karena nilai *correlation* antar variabel independen $< 0,95$.

Tabel 4.5

Uji Multikolinieritas (*Correlation Matrix*)

	PDB	KMK	KI	KK	DUMMY
PDB	1.000000	0.986136	0.782937	0.991894	0.628238
KMK	0.986136	1.000000	0.787347	0.985913	0.558045
KI	0.782937	0.787347	1.000000	0.749433	0.654728
KK	0.991894	0.985913	0.749433	1.000000	0.575215
DUMMY	0.628238	0.558045	0.654728	0.575215	1.000000

Tabel 4.6

Uji Multikolinieritas (*Correlation Matrix*)

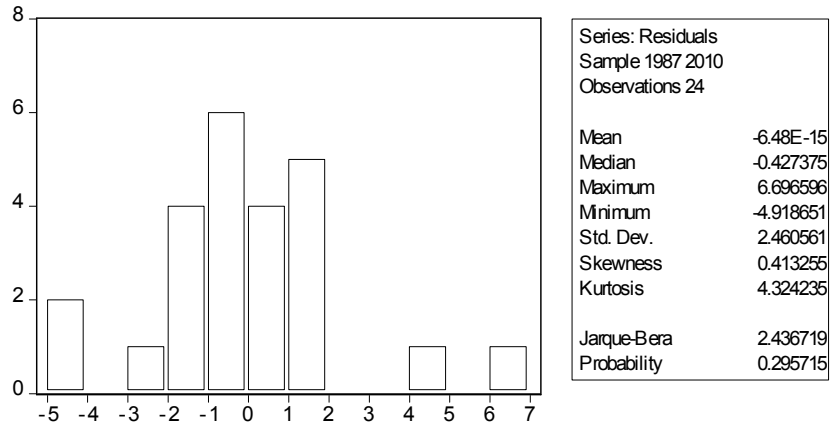
Setelah diubah kedalam Logaritma

	PDB	KMK	KI	KK	DUMMY
PDB	1.000000	0.950611	0.912722	0.949307	0.785459
KMK	0.950611	1.000000	0.873088	0.950029	0.630611
KI	0.912722	0.873088	1.000000	0.802742	0.767470
KK	0.949307	0.950029	0.802742	1.000000	0.656432
DUMMY	0.785459	0.630611	0.767470	0.656432	1.000000

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel dependen, variabel independen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk melihat kenormalan data pada data ini digunakan pengujian menggunakan eviws sebagaimana pada Gambar 4.2 di bawah ini :

Gambar 4.2



Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan X^2 tabel , yaitu :

- a. Jika nilai $JB > X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- b. Jika nilai $JB < X^2$ tabel, maka residualnya berdistribusi normal.

Hasil dari output pada Gambar 4.1 , bahwa nilai JB (2,436719) $< X^2$ tabel (7,81473) maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal.

Uji Otokorelasi

Otokorelasi pada model regresi artinya ada korelasi antar anggota sampel yang diurutkan berdasarkan waktu saling berkorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan melalui pengujian terhadap nilai uji Durbin Watson (Uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut (Algifari, 1997) :

Kurang dari 1,10 = Ada autokorelasi

1. 10 s/d 1,54 = Tanpa kesimpulan

2. 1,55 s/d 2,46 = Tidak ada autokorelasi
3. 2,46 s/d 2,90 = Tanpa kesimpulan
4. Lebih dari 2,91 = Ada autokorelasi

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Metode OLS

Dependent Variable: PDB

Method: Least Squares

Date: 04/20/12 Time: 20:46

Sample(adjusted): 1987 2010

Included observations: 24 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.963203	1.238317	-2.392927	0.0272
KMK	2.609038	1.271044	2.052672	0.0541
KI	0.296031	0.870455	0.340087	0.7375
KK	9.585588	2.047751	4.681031	0.0002
DUMMY	4.569131	1.561423	2.926261	0.0087
R-squared	0.991782	Mean dependent var		19.26650
Adjusted R-squared	0.990052	S.D. dependent var		27.14207
S.E. of regression	2.707205	Akaike info criterion		5.012763
Sum squared resid	139.2503	Schwarz criterion		5.258190
Log likelihood	-55.15315	F-statistic		573.2281
Durbin-Watson stat	1.824159	Prob(F-statistic)		0.000000

Dari hasil OLS di atas dapat dijelaskan model di atas tidak mengandung auto korelasi karena nilai DW sebesar 1,824159.

Perumusan Model Persamaan Regresi

Hasil pengujian asumsi klasik yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena model regresi telah

terbebas dari masalah normalitas data, tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi autokorelasi, dan tidak terjadinya heterokedastisitas.

Dari hasil olah data pada tabel 4.7 , dampak pengaruh variabel kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan PDB di Indonesia periode tahun 1985- 2010 dapat dijabarkan ke dalam model persamaan sebagai berikut:

$$\Delta PDB = -2,963203 + 2,609038 KMK + 0,296031 KI + 9,585588 KK + 4,569131 d$$

Variabel bebas pertama, Kredit Modal Kerja, memiliki nilai koefisien sebesar 2,609038 yang dapat diartikan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif dengan PDB. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari KMK, *ceteris paribus* akan meningkatkan PDB sebesar 2,609038 satuan.

Variabel bebas kedua, Kredit Investasi, memiliki nilai koefisien sebesar 0,296031 yang dapat diartikan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif dengan PDB. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari KI, *ceteris paribus* akan meningkatkan PDB 0,296031 satuan.

Variabel bebas ketiga, Kredit Konsumsi, memiliki nilai koefisien sebesar 9,585588 yang dapat diartikan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang positif dengan PDB. Hasil regresi menunjukkan bahwa untuk setiap peningkatan 1% dari KK, *ceteris paribus* akan menaikkan PDB 9,585588 satuan.

Analisis Kekuatan Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat

Penaksiran Koefisien Determinasi (R^2), Koefisien determinasi (R^2) mencerminkan besarnya pengaruh perubahan variabel-variabel bebas (*independent variables*) dalam menjelaskan perubahan pada variabel tidak bebas (*dependent variables*) secara bersama-sama, dengan tujuan untuk mengukur kebenaran dan kebaikan hubungan antar variabel dalam model yang digunakan. Besarnya nilai koefisien determinasi adalah antara 0 hingga 1 ($0 < R^2 < 1$), dimana nilai koefisien mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik karena semakin dekat hubungan antara variabel bebas dengan variabel tidak bebasnya.

Hasil estimasi model dengan metode OLS menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.991782 Artinya sekitar 99,18% perubahan PDB dipengaruhi oleh variabel-variabel penentu dalam model sedangkan sisanya 0,82% diterangkan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model ini.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi PDB yaitu konsumsi masyarakat (C), Investasi (I), belanja pemerintah (G), dan ekspor impor (XM). Ketiga faktor C, I, dan XM masing-masing dapat didorong oleh kredit konsumsi, kredit investasi dan kredit modal kerja. Sehingga variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model yaitu belanja pemerintah (G) yang sebenarnya juga ikut mempengaruhi PDB.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1. Uji F-Statistik

Pengujian F-statistik digunakan untuk menguji signifikansi dari semua variabel bebas sebagai suatu kesatuan atau mengukur pengaruh variabel bebas secara bersama-sama.

Dengan demikian hasil uji F yang signifikan akan menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel tidak bebasnya. Uji F-stat ini merupakan uji signifikansi satu arah (*one tail significance*).

Hipotesisnya adalah :

H_0 = Tidak ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

H_1 = Ada pengaruh variabel X terhadap variabel Y

$f_{hit} > f_{tabel}$: H_0 ditolak, H_1 diterima

$f_{hit} < f_{tabel}$: H_0 diterima, H_1 ditolak

Pada model ekonometrik yang digunakan didapat nilai F-kritis sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pengujian F-Statistik

Df (k-1,nxt-k) = (3-1,1x26-5)	Significance Level	F-tabel
F (2,21)	0,05 (5%)	3,47

Sumber: Damodar Gujarati, Basic Econometrics

Dari hasil perhitungan diperoleh: F-statistik (573,2281) > F-tabel (3,47)

Hipotesis H_0 ditolak, artinya seluruh variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya dengan tingkat kepercayaan (*confidence level*) 95%. Dengan kata lain, variabel Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi secara bersama-sama signifikan mempengaruhi pertumbuhan PDB Indonesia periode 1985-2010 pada tingkat kepercayaan 95%. Baik sebelum maupun setelah krisis moneter, ketiga jenis kredit perbankan ini secara bersama-sama mempengaruhi pertumbuhan PDB. Bedanya pada masa sebelum krisis, Kredit Modal Kerja, Kredit Investasi, Kredit Konsumsi lebih berdampak dibandingkan setelah krisis moneter di Indonesia. Fakta ini dapat dibuktikan dimana nilai variabel dummy.

4.6.2 Uji T-Statistik

Uji t-stat dilakukan untuk mengetahui signifikansi masing-masing variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tidak bebas. Dalam uji ini, suatu koefisien disebut signifikan secara statistik jika t-stat berada pada daerah kritis yang dibatasi oleh nilai t-tabel sesuai dengan tingkat signifikansi tertentu. Jika nilai t-stat berada pada daerah penerimaan, maka koefisien tersebut tidak signifikan. Uji t-stat ini merupakan uji signifikansi dua arah (*two tail significance*).

Pada model ekonometrik yang digunakan untuk mengestimasi, didapat nilai t-kritis sebagai berikut:

Tabel 4.9
Pengujian T-Statistik

Degree of freedom (Df* = (n x t) – k)	Significance Level	T-tabel
21	0,05 (5%)	1,72074

n = jumlah observasi = 1

t = *time series*/tahun observasi = 26

k = jumlah parameter yang digunakan termasuk konstanta = 5

Sumber: Damodar Gujarati, Basic Econometrics

Pada Tabel 4.10 berikut ini ditunjukkan hasil pengujian untuk masing-masing variabel bebas pada model dengan metode OLS.

Tabel 4.10
Hasil Uji T-Statistik Model dengan Metode OLS

Variabel	t-statistika	t- tabel	Prob.	Keterangan
KMK	2,052672	1,72074	0.0541	Signifikan
KI	0,340087	1,72074	0.7375	Tidak Signifikan
KK	4,681031	1,72074	0.0002	Signifikan
DUMMY	2,926261	1,72074	0.0087	Signifikan

Sumber: Hasil perhitungan

4.7 Pembahasan

Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi eviews, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

4.7.1 Kredit Modal Kerja (KMK)

Dari hasil pengolahan data, diperoleh t- statistik untuk variabel X1 (kredit modal kerja) lebih besar dari t-tabel, dengan probabilitas di atas 0.05. Koefisien yang diperoleh sebesar 2,609038. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kredit modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia setelah masa krisis. Artinya, kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 2,609038 pada setiap 1 % peningkatan kredit modal kerja, asumsi ceteris paribus.

Prinsip dari modal kerja adalah penggunaan modal yang akan habis dalam satu siklus usaha yaitu dimulai dari perolehan uang tunai dari kredit bank kemudian digunakan untuk membeli barang dagangan atau bahan-bahan baku kemudian diproses menjadi barang jadi lalu dijual baik secara tunai atau kredit selanjutnya memperoleh uang tunai kembali. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, perusahaan membutuhkan dana yang cukup untuk menjamin kelangsungan operasinya tersebut. Bank dalam memberikan kredit kepada debitur tentu saja menghendaki jaminan atas kredit yang diberikan. Namun sejalan dengan perkembangan perekonomian di Indonesia, saat ini sudah mulai banyak bank yang memberikan kredit tanpa jaminan (agunan). Kredit jenis ini dikabulkan oleh bank jika

prospek usaha debitur sangat baik dan terkait dengan reputasi debitur tersebut. Oleh karena itu, kredit modal kerja ini berpengaruh positif terhadap perekonomian karena dapat meningkatkan PDB melalui pengembangan usaha.

4.7.2 Kredit Investasi (KI)

Untuk variabel X2 (kredit investasi), menunjukkan bahwa t-statistika lebih besar dari t- tabel dengan probabilitas di atas 0.05, maka dapat dikatakan bahwa kredit investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada masa setelah krisis moneter. Dengan koefisien sebesar 0.296031, maka dapat dikatakan bahwa kenaikan kredit investasi sebesar 1 % menyebabkan peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.296031, asumsi ceteris paribus.

Berdasarkan teori, kredit investasi merupakan kredit yang sifatnya aktif terhadap pendanaan sektor – sektor ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Namun, sebagian besar sektor perbankan di Indonesia mengurangi kecenderungan untuk menyalurkan kredit ini, dikarenakan resiko yang besar dibandingkan kredit konsumtif apalagi di masa- masa krisis seperti sekarang ini. Kredit Investasi di Indonesia lebih banyak disalurkan untuk bidang usaha formal, sehingga kadang kala sektor – sektor informal dianggap tidak bankable dan sarat dengan resiko yang besar.

Dengan menggunakan LEC diperoleh hasil yang lebih baik dimana teori ekonomi yang menjelaskan hubungan kredit dengan PDB terbukti kecuali tingkat signifikansi kredit investasi. Hal ini dapat disebabkan karena hilangnya kepercayaan

khususnya investor terhadap perekonomian. Pada hasil Lec 2, dapat diketahui bahwa kepercayaan investor memerlukan waktu untuk pulih seperti keadaan sebelum krisis.

4.7.3 Kredit Konsumsi (KK)

Hasil pengolahan data variabel X3 (kredit konsumsi), menunjukkan bahwa t-statistika lebih besar dari t-tabel dengan probabilitas di atas 0.05, sehingga diketahui kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia setelah krisis moneter. Dengan koefisien sebesar 9,585588, yang artinya setiap kenaikan kredit konsumsi sebesar 1 %, menyebabkan pertumbuhan ekonomi meningkat sebesar 9,585588, asumsi ceteris paribus.

Hal ini dikarenakan saat ini, pertumbuhan sektor riil khususnya yang menjadi sektor basis cenderung mengalami perubahan yang berfluktuatif. Industri yang bergerak di sektor konsumsi tidak terjadi penurunan setelah krisis dikarenakan partner ekonomi Indonesia adalah negara-negara di luar Asia Tenggara seperti hongkong sehingga tidak terpengaruh oleh krisis saat itu. Pola konsumsi juga tidak berpengaruh karena krisis yang mengakibatkan pendapatan menurun tidak secara drastis mengubah pola konsumsi sehingga kredit yang berkaitan dengan konsumsi tetap signifikan.

Beberapa tahun ke depan, fokus pembangunan lebih kepada peningkatan kegiatan konsumsi. Hal ini mempengaruhi motif perbankan untuk lebih cenderung melakukan pendanaan terhadap kegiatan konsumsi masyarakat.

4.7.4 Variabel dummy

Berdasarkan hasil olah data variabel X4 (dummy), menunjukkan bahwa t-statistik lebih besar dari t- tabel di atas 0.05, sehingga disimpulkan bahwa variabel dummy positif dan signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah krisis moneter pada kredit yang mempengaruhi PDB Indonesia.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial, variabel kredit modal kerja (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB (Y) karena dapat meningkatkan hasil produksi akibat penambahan modal kerja.
2. Secara parsial, variabel kredit investasi (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap PDB (Y) dikarenakan belum pulihnya kepercayaan investor setelah krisis.
3. Secara parsial, variabel kredit konsumsi (X3) berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDB (Y). Kredit ini berdampak langsung karena mendorong daya beli (peningkatan kegiatan konsumsi) sehingga peningkatan kredit konsumsi menyebabkan peningkatan pada pertumbuhan ekonomi.
4. Besarnya dampak pengaruh variabel independent yaitu variabel kredit modal kerja (X1), kredit investasi (X2), dan kredit konsumsi (X3) secara simultan mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan PDB (Y) di Indonesia periode tahun 1985 sampai tahun 2010. Dummy yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan adanya perbedaan yang nyata antara sebelum dan sesudah krisis moneter.

5.2 Saran

Berdasarkan kajian sebelumnya, yang telah disarikan pada bagian kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran baik untuk kepentingan praktis maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Pemerintah sebaiknya berupaya mengurangi ketergantungan masyarakat Indonesia pada barang-barang impor dan cenderung mengembangkan industri dalam negeri agar industri dalam negeri meningkat dimana tambahan modal dapat diperoleh dari kredit modal kerja.
2. Kredit investasi harus terus ditingkatkan karena kredit ini bersifat aktif terhadap pendaan sektor-sektor ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengupayakan pemulihan kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia.
3. Kredit konsumsi lebih ditingkatkan lagi karena pengaruhnya langsung pada pertumbuhan PDB yang tidak begitu terpengaruh walau krisis sekalipun. Secara umum kredit konsumsi memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia, maka perlu diarahkan agar dalam jangka panjang kredit ini bukan mendidik masyarakat untuk semakin konsumtif, namun untuk pengembangan home industry untuk usaha- usaha konsumsi, agar mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi secara riil.
4. Pemerintah maupun lembaga keuangan sebaiknya mengantisipasi terjadinya krisis dikemudian hari agar tidak terjadi goncangan pada perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Rivai, Veithzal. 2006. *Credit Management Handbook:Teori, Konsep, dan Aplikasi Panduan Praktis Mahasiswa, Bankir dan Nasabah*. Jakarta; PT RajaGrafindo Persada.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi Kesatu*. Jakarta; Ghalia Indonesia.
- Muljono, Teguh Pudjo. 1993. *Manajemen Perkreditan bagi Bank Komersil*. Yogyakarta; BPFE.
- Yunan. 2009. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Indonesia*.
- Wilopo. 2000. “*Prediksi Kebangkrutan Bank*”, *Simposium Nasional Akuntansi*. Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Bank Indonesia. 2004. *Laporan Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Bank indonesia.
- Simorangkir, O.P. (2005). *Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Budianty, Resky Adelia. 2008. *Hubungan Hukum antara Penjamin dengan Pemberi Kredit kepada Usaha Kecil Menengah di Kota Medan*.
- Suyatno, Thomas. 1990. *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta ; Gramedia Pustaka Utama.

Badruzaman, Meriam Darus. 1991. *Perjanjian Kredit Bank*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.

Sinungan, Muchdarsyah. 1993. *Dasar-Dasar dan Teknik Management Kredit*. Jakarta: Bina Aksara.

Kasmir. 2008. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.

Kasmir. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.

Kasmir. 2010. *Managemen Perbankan. Edisi 9*. Jakarta; RajaGrafindo Persada.

Munir, Fuadi. 1996. *Hukum Perkreditan Kontemporer*. Bandung; PT Citra Aditya Bakti.

Usman, Rachmadi. 2003. *Aspek-Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Faisal Abdullah, *Fungsi dan peranan dalam perkreditan* dalam [http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIH96RKsdd8J:digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/168740609201008361.pdf+proses+dalam+pengajuan+kredit&hl=id&gl=id/Akses pada Tanggal 2 Oktober 2011](http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:TIH96RKsdd8J:digilib.uns.ac.id/upload/dokumen/168740609201008361.pdf+proses+dalam+pengajuan+kredit&hl=id&gl=id/Akses+pada+Tanggal+2+Oktober+2011)

Boediono. 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-UGM

- Mankiw, N. Greorgy. 2000. *Teori Makor Ekonomi*. Edisi Keempat. Alih Bahasa :
Imam Nurmawam. Jakarta : Erlangga
- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa:
Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subiyanto, Singgih. 2004. *Kebijakan Fiskal Pemikiran, Konsep, dan Implementasi*.
Jakarta; PT Kompas Group.
- Lestari. 2005. *Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi
Terhadap Return Saham*.
- Sarwoko. 2005. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jogjakarta; Andi.
- Rahardja, Pratama. 2001. *Uang dan Perbankan*. Jakarta; PT Gramedia Pustaka
Utama.
- Armanto. 2005. *Credit Crunch di Indonesia Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi
1997*.
- Ekananda. 2005. *Desintermediasi Fungsi Perbankan di Indonesia Pasca Krisis 1997*.
- Farahdiba, Sarah. 2005. *Pengaruh Kredit Perbankan Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Periode 2005-2009 di Beberapa Daerah di Indonesia*.

Sumber Data:

- Laporan Tahunan Bank Indonesia periode 1997 – 2008.
- Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, Berbagai Edisi.

LAMPIRAN

